

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini salah satu sarana atau usaha untuk berkembang ialah dengan menempuh pendidikan, karena pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi manusia dan bukan lagi suatu kewajiban semata. Pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing, mendidik atau proses yang manusia lakukan untuk memperoleh pengetahuan baru dan dapat mengembangkan potensinya (Badriah, dkk., 2021). Dalam artian secara luas Pendidikan berarti seluruh pengetahuan pengalaman belajar di semua tempat yang terjadi sepanjang hayat dalam kondisi yang mendukung pertumbuhan setiap orang, karena pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) (Pristiwanti, dkk., 2022).

Pendidikan pada tingkat dasar merupakan suatu fondasi yang utama dalam pembangunan dan pengembangan kualitas manusia begitu pula dengan masyarakat lainnya. Namun ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai seringkali berkontribusi pada kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Hutahaean, dkk., 2024). Pendidikan pada tingkat sekolah dasar merupakan tahap awal dalam pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam mengarahkan perkembangan potensi siswa. Pada jenjang inilah dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan mulai dibentuk untuk mendukung tumbuh kembang peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu pada jenjang sekolah dasar ini siswa banyak mempelajari hal-hal yang kedepannya akan banyak mereka hadapi (Cholis, dkk., 2020).

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran di jenjang madrasah ibtidaiyah yang dianggap oleh peserta didik sebagai Bahasa yang sulit dipahami. Karena dari segi tulisan maupun pengucapan berbeda dengan Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, sehingga Bahasa arab di sekolah dasar itu selalu dianggap sebagai Bahasa asing yang tidak mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu bahasa Arab juga merupakan bahasa Internasional setelah

bahasa Inggris yang telah diakui oleh perserikatan bangsa-bangsa atau PBB (Cholis, dkk., 2020).

Karena keduanya sangat berhubungan dan berdampak satu sama lain, perkembangan bahasa Arab seiring dengan penyebaran agama Islam. Agama Islam dapat dianalogikan sebagai sebuah rumah, sedangkan bahasa Arab berperan sebagai pintu gerbangnya. Oleh karena itu, untuk memahami ajaran Islam secara utuh dan mendalam, penguasaan terhadap bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dibuat oleh Khalifah Umar bin Khattab RA, yang menyatakan bahwa mempelajari bahasa Arab adalah bagian dari iman. Bahasa Arab telah dipelajari oleh banyak orang di era milenial, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah maupun nonformal seperti madrasah dan pengajian. Namun, pendidikan yang diberikan seringkali hanya mencakup pemahaman dasar. Selain itu, bahasa Arab diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris, dan sangat penting dalam dunia pendidikan modern sebagai bahasa pengantar di banyak lembaga (Cholis, dkk., 2020).

Dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Keterampilan ini dikenal dengan istilah *maharah al-kalam*, yang merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pikiran secara lisan dalam bahasa Arab dan tidak dapat diabaikan keberadaannya. Istilah tersebut sepadan dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris, yang secara umum didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berbicara atau berkomunikasi secara verbal (Chasanah, 2014).

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurangnya keterampilan berbicara dalam bahasa Arab termasuk kurangnya kepercayaan diri siswa untuk berbicara di depan umum, metode pembelajaran yang tidak efektif, dan kurangnya stimulasi awal selama proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti berencana mengganti metode pembelajaran yang digunakan dengan

metode *total physical response*, yang dilakukan dengan cara guru memberi instruksi kepada siswanya, dan siswa menanggapi dengan tindakan tubuh.

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur utama dalam keberlangsungan proses belajar-mengajar. Pemilihan metode yang sesuai sangat menentukan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Oleh karena itu, metode yang diterapkan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta aspek-aspek kompetensi yang ingin dikembangkan, agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Penyesuaian ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Saat ini, banyak metode pembelajaran interaktif yang menitikberatkan pada keaktifan siswa atau pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Cholis, dkk., 2020).

Tujuan dari metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Salah satu keterampilan yang perlu dipelajari adalah keterampilan berbahasa, yang mencakup empat aspek dasar: mendengarkan (*istima'*), membaca (*qira'ah*), berbicara (*al-kalam*), dan menulis (*kitabah*). Keempat aspek ini saling berkaitan dalam proses komunikasi, terutama keterampilan berbicara yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara langsung (Cholis, dkk., 2020).

Menurut Muammar (2018), keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan pemikiran, ide, dan perasaan kepada orang lain dengan keyakinan dan kejujuran, menggunakan pengucapan kata-kata yang jelas dan mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan ketegangan yang mungkin menghambatnya. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Seseorang akan menguasai dan terampil dalam berbicara jika ia banyak berlatih (Susanti, 2019).

Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Borosole Kelas V dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa masih rendahnya siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam keterampilan berbicara bahasa arab dan metode pembelajaran yang tidak bervariasi. Sebagai hasil dari

wawancara dengan guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa banyak siswa berasal dari latar belakang yang tidak mendapat perhatian dari orang tua, seperti orang tua yang sibuk, tinggal bersama saudara, atau memiliki orang tua yang tidak ada sehingga banyak siswa memperoleh nilai di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dari 22 siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Borosole, 4 siswa atau 18,18% yang memiliki nilai di atas KKM, sedangkan 18 siswa lainnya atau 81,82% memiliki nilai KKM dibawah standar. Data tersebut diperoleh melalui metode kualitatif dengan teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

Selain itu, proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai unsur pendukung, seperti peserta didik, pendidik, serta metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dalam mempermudah penguasaan ilmu, khususnya dalam aspek kebahasaan. Apabila metode yang digunakan tidak selaras dengan karakteristik peserta didik atau tujuan pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan akan muncul berbagai hambatan dalam proses belajar (Chasanah, 2014). Metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang dirancang secara sistematis dan terencana oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dalam upaya mencapai kompetensi dasar, perlu disusun langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan di setiap pertemuan. Secara umum, langkah-langkah tersebut mencakup kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup (Bararah, 2022). Metode pembelajaran merujuk pada suatu perencanaan yang menyeluruh untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan terstruktur. Metode berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, setiap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru atau pendidik perlu menggunakan metode sebagai bagian dari pelaksanaannya (Chasanah, 2014).

Pada pembelajaran bahasa Arab metode pembelajaran sangat bervariasi, salah satunya adalah metode *Total Physical Response* yang dikenal juga dengan

sebutan metode total fisik respon. metode *Total Physical Response* (TPR) atau Respon Fisik Total ini merupakan metode pembelajaran bahasa yang sesuai untuk anak usia dini dimana pembelajarannya lebih menekankan pada aktivitas yang melibatkan fisik secara langsung (Yuli & Choirun, 2018). Dengan menerapkan metode *Total Physical Response* (TPR) dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkan bahasa secara langsung melalui respons fisik terhadap perintah atau instruksi lisan.

Berdasarkan fenomena tersebut, salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran ialah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode *total physical response* berpotensi dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Total Physical Response* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas fokus topik penelitian, penulis menyusun pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas V di MIS Borosole sebelum diterapkan metode *total physical response*?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan metode *total physical response* di kelas V MIS Borosole pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas V di MIS Borosole setelah diterapkan metode *total physical response* pada akhir siklus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai:

1. Kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas V di MIS Borosole sebelum diterapkan metode *total physical response*.

2. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *total physical response* di kelas V MIS Borosole pada setiap siklus.
3. Keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas V di MIS Borosole setelah diterapkan metode *total physical response* pada akhir siklus

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini menghasilkan manfaat bagi pihak yang terkait dalam penelitian tersebut. Beberapa manfaat diantaranya:

##### a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Salah satu metode yang ditawarkan adalah *Total Physical Response* (TPR), yang menekankan pada pembelajaran melalui aktivitas fisik yang merespons perintah verbal. Dengan demikian, terciptalah lingkungan pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, dan mampu merangsang peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari.

##### b. Bagi Pendidik

Diharapkan dengan adanya Metode *Total Physical Response* dapat memperbaiki proses pembelajaran Bahasa khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, serta dijadikan suatu acuan untuk pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan sebagai alternatif pemilihan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang tersusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode ini berperan sebagai strategi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dengan maksud agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik serta tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Penggunaan metode yang sesuai dapat membangkitkan motivasi belajar peserta

didik dan mengurangi rasa bosan selama berlangsungnya pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat penting bagi seorang pendidik untuk menentukan metode yang selaras dengan materi yang akan dipelajari, agar isi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik serta dapat disampaikan secara efektif oleh guru. Setiap metode memiliki langkah-langkah, keunggulan, dan kelemahan tersendiri, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Yusuf, dkk., 2024).

Berbicara erat terkait dengan proses komunikasi untuk memahami satu sama lain karena berbicara adalah tindakan mengungkapkan sesuatu secara lisan, yaitu ungkapan verbal yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. (Hermawan, 2018).

Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), yang merupakan kemampuan untuk mengartikulasikan bunyi untuk menyampaikan perasaan, ide, atau apa yang dirasakan seseorang, adalah komponen penting dalam belajar bahasa Arab. Keterampilan ini mencakup kemampuan menyampaikan pikiran atau pesan secara aktif kepada orang lain melalui ucapan tertentu. Selain itu, keterampilan berbicara tidak terpisahkan dari keterampilan mendengarkan (*maharah al-istima'*), karena keduanya saling berkaitan (Ahmadi & Ilmiani, 2020).

Menurut Wahyudin (2020), aspek penting dari *maharah al-kalam* meliputi: (1) menjadi tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Arab, karena berfungsi sebagai media komunikasi timbal balik; (2) merupakan sarana komunikasi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (3) kelemahan dalam keterampilan ini dapat menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran bahasa Arab; dan (4) ketidakmampuan dalam *maharah al-kalam* dapat mengakibatkan hilangnya makna dan pesan yang tidak tersampaikan dengan baik.

Secara umum, saat seseorang berbicara, mereka bertujuan untuk menghibur, memberikan informasi, meyakinkan, memotivasi, atau menginspirasi lawan berbicara mereka. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan keterampilan berbicara terbagi menjadi dua tujuan utama, yaitu untuk kelas rendah dan kelas

tinggi. Di kelas rendah, fokus pengembangan keterampilan berbicara bagi peserta didik adalah (Muammar, dkk. 2018):

1. Membangun rasa percaya diri peserta didik
2. Mengajarkan peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka
3. Melatih peserta didik dalam mengungkapkan pendapat mereka
4. Membiasakan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan.

Sedangkan tujuan dari keterampilan berbicara di kelas tinggi adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keberanian peserta didik.
2. Berbagi pengetahuan dan wawasan peserta didik.
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menanggapi pendapat orang lain.
4. Mengasah kemampuan berpikir logis dan kritis peserta didik.
5. Mengajarkan peserta didik untuk menghargai pandangan orang lain.

Menurut Padmawati, dkk., (2019), keterampilan berbicara dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Kemampuan dalam menyampaikan informasi dengan pelafalan yang jelas,
2. Penggunaan intonasi yang sesuai,
3. Kelancaran dalam berbicara,
4. Menggunakan ekspresi yang tepat,
5. Kejelasan dalam mengomunikasikan pesan.

Metode pembelajaran adalah seperangkat cara dan tahapan yang ditempuh oleh pendidik guna mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Metode ini dapat dianggap sebagai penerapan praktis dari pendekatan pembelajaran. Suatu pendekatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, kunjungan lapangan, dan lainnya. Metode pembelajaran berfokus pada upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Helmiati, 2012). Oleh karena itu, diperlukan beragam metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, guna menghindari suasana

pembelajaran yang monoton. Salah satu metode yang dapat mengurangi rasa jenuh peserta didik selama proses pembelajaran adalah metode *Total Physical Response*.

Metode *Total Physical Response* (TPR) berusaha meningkatkan penguasaan bahasa dan kemampuan komunikasi melalui pengaruh gerakan tubuh sebagai respons terhadap isyarat bahasa. Metode ini bergantung pada koordinasi antara ucapan dan tindakan; ini melibatkan penggabungan kosakata dengan tindakan fisik yang relevan untuk meningkatkan pemahaman materi, dan kemudian melibatkan latihan bahasa. Peragaan fisik dengan atau pada objek menunjukkan makna bahasa secara harfiah. Setelah memahami makna ini, siswa belajar menggunakan ujaran. Dengan mendengarkan ucapan dan melihat dan melakukan tindakan fisik, siswa memperoleh bahasa (Ariska, 2020).

Setiap pendekatan pendidikan bahasa memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagai dikutip dari Fachrurrozi (2016: 134), keunggulan dan kelemahan penerapan TPR adalah sebagai berikut:

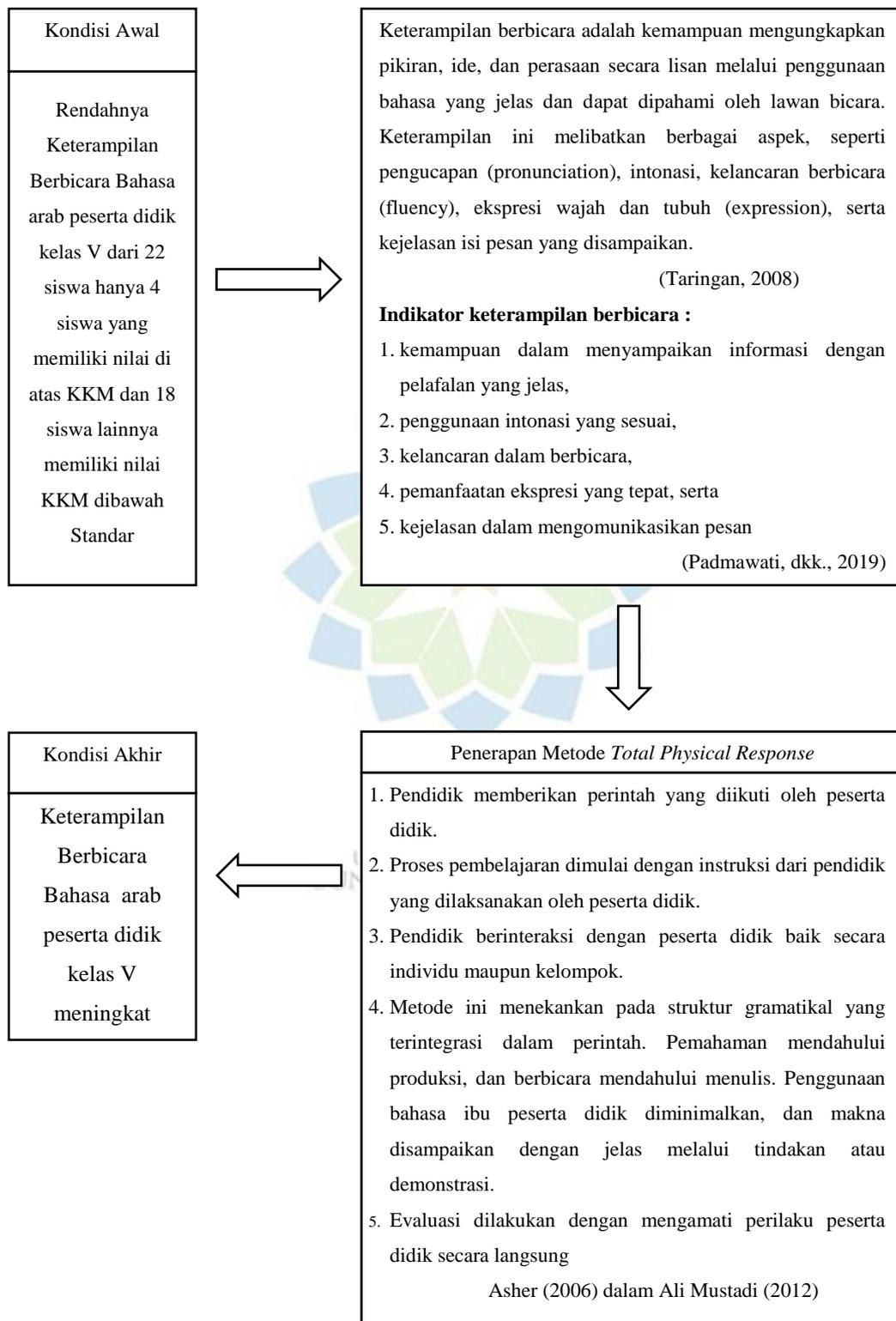
1. Kelebihan Metode *Total Physical Response* (TPR)
  - a. Pembelajaran bahasa terasa menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik.
  - b. Siswa tidak merasa tertekan atau stres saat belajar.
  - c. Pemberdayaan potensi otak kanan dan kiri memungkinkan siswa untuk mempertahankan ingatan jangka panjang tentang apa yang telah mereka pelajari.
  - d. Metode ini memungkinkan kebermaknaan dalam belajar bahasa target dengan penekanannya pada pemahaman.
  - e. Metode ini dapat dengan mudah digabungkan dengan metode-metode lain.
2. Kelemahan Metode *Total Physical Response* (TPR)
  - a. Aturan bahasa begitu kompleks, sehingga tidak semua bentuk Bahasa dapat diajarkan dengan perintah.

- b. Beberapa siswa tidak mau melakukan gerakan ketika diminta untuk melakukannya.
- c. Penerapan metode ini mengharuskan pendidik untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa sasaran secara baik dan bermakna.

Asher (2006) dalam Ali Mustadi (2012) menjelaskan langkah-langkah penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) sebagai berikut:

1. Pendidik memberikan perintah yang diikuti oleh peserta didik. Setiap peserta didik harus siap berbicara dan mengambil peran secara langsung.
2. Proses pembelajaran dimulai dengan instruksi dari pendidik yang dilaksanakan oleh peserta didik. Tugas-tugas dikombinasikan dalam bentuk cerita yang kreatif dan humoris, sehingga peserta didik dapat menikmati kegiatan dan terlibat aktif, termasuk dalam permainan yang menyenangkan.
3. Pendidik berinteraksi dengan peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Interaksi dimulai dengan pendidik berbicara dan peserta didik merespons secara nonverbal. Kesalahan segera diperbaiki jika terjadi.
4. Metode ini menekankan pada struktur gramatikal yang terintegrasi dalam perintah. Pemahaman mendahului produksi, dan berbicara mendahului menulis. Penggunaan bahasa ibu peserta didik diminimalkan, dan makna disampaikan dengan jelas melalui tindakan atau demonstrasi.
5. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik secara langsung. Evaluasi formal dilakukan dengan meminta peserta didik menjalankan serangkaian perintah. Kesalahan diharapkan terjadi saat mereka mulai berbicara, dan guru hanya mengoreksi kesalahan utama dengan cara yang tidak mencolok, serta memberikan koreksi secara bergilir.

Maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penelitian

## **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berfikir yang diuraikan, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Total Physical Response* dilakukan dengan tepat, diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa arab siswa kelas V MIS Borosole.

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Febriyanti (2024) mahasiswa STAI Dr. KHEZ Muttaqien dengan judul penelitian “Peningkatan Pemahaman Kosakata Bahasa Arab Melalui Metode *Total Physical Response* (TPR) pada Siswa Kelas V SDN Rawasari Plered”. Salah satu variabel pada penelitian tersebut berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Novita itu untuk meningkatkan kosa kata Bahasa arab, sedangkan variabel peneliti itu untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari peningkatan pemahaman kosakata bahasa Arab pada siswa kelas V di SDN Rawasari Plered menggunakan metode *total physical response*. Temuan pada penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil nilai rata-rata siswa meningkat dari 64,8 pada siklus I menjadi 89,5 paada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan tersebut ketika diterapkannya metode *total physical response* dalam pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Fahrurrozi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi dengan judul “Penggunaan Metode *Total Physical Response* Untuk Melatih Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa”. Variabel pertama dan kedua pada penelitian yang dilakukan oleh Imam Fahrurrozi sama dengan variabel penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa arab dengan menerapkan metode *total physical response* dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian Imam Fahrurrozi sama dengan metode yang digunakan oleh peneliti. Namun perbedaan

penelitian tersebut dengan peneliti, penelitian tersebut hanya mengambil sepuluh sampel siswa, sedangkan peneliti menggunakan sampel dua puluh dua siswa. Penelitian tersebut hanya berfokus pada pembendaharaan kosa kata, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus bukan hanya pada kosakata saja tetapi pada pola kalimat dan bacaan Bahasa arab.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ary Kurniawati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Metode *Total Physical Response* Terhadap Pemahaman Mufrodat Pada Pelajaran Bahasa Arab kelas V SD Qurrota A’yun Yogyakarta Tahun Ajaran 2020-2021”. Variabel pertama pada penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menerapkan metode *total physical response*, sedangkan variabel kedua pada penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, variabel kedua pada penelitian tersebut yaitu pemahaman mufrodat pada mata pelajaran Bahasa Arab sedangkan variabel kedua peneliti yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa arab.

Penelitian tersebut menggunakan metode dengan desain *Pre-Experiment* tipe *Intact-Group Comparision* sedangkan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaannya. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwasanya dengan diterapkannya metode TPR pada pembelajaran Bahasa arab berpengaruh pada pembelajaran diantara kelas yang menerapkan metode TPR tersebut dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sahkholid Nasution, Lola Irnis Lorenza, Aulia Unnisa, Ja’alna Salwinur Baeha, Andini Rahmawati, dan Adil Rambe mahasiswa UIN Sumatera Utara, Medan dengan judul penelitian “Implementasi Metode *Total Physical Response* (TPR) dalam Pembelajaran Maharah Kitabah”. Variabel kedua pada penelitian tersebut jelas berbeda dengan peneliti. Peneliti menggunakan variabel meningkatkan kemampuan berbicara sedangkan penelitian tersebut variabel keduanya yaitu maharah

kitabah. Perbedaan lainnya juga dari metode penelitiannya, pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Risna, Rahmat, dan Muhammad Junaidi Mahyuddin, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Enrekang dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Pendekatan *Total Physical Response* pada siswa kelas V di SDN Pinrang. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode *total physical response* dan penelitian tindakan kelas. Namun perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabel yang diukur nya. Pada penelitian tersebut fokus pada peningkatan keterampilan menyimak, sedangkan yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa arab siswa.

